Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan

https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP

Vol. 6, No.4, Desember 2020

Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Makan Siswa Tunagrahita di SMALB Negeri Ternate

Ruslia Ahadi

Kepala SMALB Negeri Ternate
Email: ruslia2ahadi@gmail.com

Info Artikel
Sejarah Artikel:
Diterima:8 November 2020
Direvisi: 4 Desember 2020
Dipublikasikan: Desember 2020
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.4498327

Abstract:

This study aims to determine whether the drill method can improve the self-cultivation ability of mentally retarded students at SMALB Negeri Ternate. The research method used in this research is the single subject experimental method or Single Subject Research (SSR). The design used in this study was the A-B-A design, which consisted of baseline-1, intervention, and baseline-2 phases, with a mentally retarded student of class XI at State Senior High School Ternate. Based on data analysis and research conducted, it is concluded that the Drill method can improve the self-cultivation ability of mentally retarded students at State Senior High School Ternate. This is indicated by data that overlap (overlap) in the analysis between conditions A1 / B and B / A2 at 0%, which means that the smaller the percentage of overlap, the greater the influence on the target behavior. This is also supported by an increase in the children's self-development ability scores during the baseline-1, intervention, and baseline-2 phases. The increase in this score shows that the ability of mentally retarded students to self-development can be improved using the Drill method.

Keywords*: mental retardation, self-development, eating skills*

PENDAHULUAN

Tunagrahita adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus, mereka mengalami hambatan dalam segi mental. Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan mental, gangguan tersebut diakibatkan karena tingkat kecerdasan yang rendah. Gangguan perkembangan tersebut akan berpengaruh terhadap aspek kehidupannya. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam berhubungan dengan orang lain. Kondisi tersebut mengakibatkan anak tunagrahita mendapat label tertentu dari masyarakat. Masyarakat memberi label anak gila, anak stres, anak bodoh dan lain-lain.

Tunagrahita sedang merupakan salah satu tingkatan dari ketunagrahitaan. Anak

tunagrahita sedang adalah anak yang tingkat kecerdasan (IQ) berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-help*), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat (Mumpuniarti, 2007:13). Keadaan kecerdasan yang rendah bagi anak tunagrahita kategori sedang mengakibatkan permasalahan yang begitu kompleks dalam kehidupan sehari-harinya. Anak tunagrahita kategori sedang sangat kurang dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan diri serta lingkungan sekitar, sehingga cenderung rentan terhadap penyakit. Permasalahan tersebut menyebabkan cenderung tergantung pada orang lain, yang dapat dilihat dalam aktivitas sehari- hari yang masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang lain.

Sutjihati Somantri (2006:107) juga mengatakan bahwa anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka dapat menulis secara sosial. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dari pendapat di atas dapat dimaknai bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam bidang akademik, tetapi mereka masih dapat dilatih untuk merawat dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Bina diri merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita kategori sedang, mengingat keterbatasan kemampuannya, anak tunagrahita sedang masih memiliki potensi diberikan latihan mengurus diri sendiri. Oleh karena itu pelajaran bina diri menjadi hal yang utama bagi anak tunagrahita kategori sedang. Pembelajaran menolong diri sendiri sebenarnya mengaktualkan kemampuan dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan menolong diri sendiri diberikan kepada anak tunagrahita agar dapat hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga, menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman sebaya, baik disekolah maupun di masyarakat. Menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, mengurus keperluan dirinya sendiri dan dapat memecahkan masalah sederhana, membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan, ketertiban dan pemeliharaan dalam rumah tangga. .

Kemampuan makan merupakan bagian dari program pendidikan menolong diri sendiri yang diajarkan kepada anak agar bisa mandiri dalam makan sehingga tidak tergantung pada orang lain. Agar dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas cara makan yang baik, maka perlu dilakukan latihan secara terus-menerus kepada anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua, guru, dan orang sekitar juga sangat diharapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Kemampuan cara makan yang baik harus dipelajari semua anak tanpa terkecuali bagi anak tunagrahita sedang, mereka juga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan makan dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMALB Negeri Ternate, selama ini aktivitas makan pada anak tunagrahita sedang (mampu didik) SM belum dilakukan secara mandiri. Pada saat pembelajaran bina diri anak belum mampu melaksanakan keseluruhan cara makan yang benar. Dari 20 langkah cara makan seperti yang diuraikan diatas, terdapat beberapa langkah yang belum dapat dilakukan oleh anak tunagrahita sedang (mampu didik) .

Kebutuhan makan anak tunagrahita sedang tidak berbeda dengan anak normal lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dengan kemampuan anak seperti ini diperlukan intervensi untuk mengajarkan cara atau petunjuk makan sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengungkapkan secara nyata dan jelas melalui penelitian ini mengenai kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas XI di SMALB Negeri Ternate.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Menurut Zainal Arifin (2010: 75) eksperimen subjek-tunggal adalah suatu eksperimen di mana analisis datanya bersifat tunggal, subjek bisa satu orang, dua orang atau lebih. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual. Prinsip dasar eksperimen subjek tunggal adalah meneliti individu dalam dua kondisi, yaitu tanpa perlakuan dan dengan perlakuan. Pengaruh terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut.

Metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat ada tidaknya pengaruh dari suatu perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang. Perlakuan atau *treatment* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Drill*. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh metode *Drill* yang diberikan secara berulang-ulang terhadap subjek penelitian.

Desain eksperimen subjek tunggal yaitu desain A-B, desain, A-B-A, dan desain jamak (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 211). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A, yang terdiri dari fase *baseline*-1, intervensi, dan *baseline*-2. Juang Sunanto (2006: 60) menjelaskan bahwa desain A-B-A telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Pada penelitian ini, tujuan digunakannya desain A-B-A yaitu untuk mengetahui berapa besar pengaruh metode dril terhadap kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang.

Penelitian dilaksanakan di SMALB Negeri Ternate yang berlokasi di Kota Tomohon. SMALB Negeri Ternate dipilih karena menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunagrahita. SMALB Negeri Ternate juga masih terdapat anak tunagrahita yang masih duduk di kelas XI dan belum diketahui kemandirian bina diri makan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, anak tunagrahita yang masih ada di kelas XI masih kesulitan dalam kemandirian bina diri makan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita kelas XI di SMALB Negeri Ternateadalah satu orang siswa yang bernama SM yang berusia 17 tahun sebagai subjek penelitian. Penentuan subyek penelitian ini berdasarkan pada permasalahan yang ada dan kemampuan awal yang dimiliki anak.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang menjadi objek penelitian. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas (dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan nama intervensi atau perlakuan) yaitu: Metode *Drill*.

Variabel terikat (dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan nama *target behavior* atau perilaku sasaran) yaitu: Kemandirian Bina Diri Makan

Setting yang digunakan dalam penelitian ini adalah di ruang kelas keterampilan. Pemilihan ruang kelas keterampilan sebagai *setting* penelitian dikarenakan ruang tersebut adalah tempat keseharian anak untuk proses kegiatan keterampilan. Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan pada *baseline* 1, 9 kali pertemuan pada sesi intervensi dan 3 pertemuan pada *baseline.*

Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik pengumpulan data berupa tes dan non-tes (observasi). Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian Eksperimen dengan *Single Subject Research* (SSR) yaitu menggunakan statistik deskriptif yang sederhana guna memperoleh gambaran mengenai keadaan setelah diberikan perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Data awal yang diperoleh dari penelitian ini, seperti yang terlihat dibawah ini,

***Baseline*-1/A1**

Baseline-1/A1 dilaksanakan selama 3 sesi, Hasil tes kemampuan makan pada *baseline*-1/A1 yaitu skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, sehingga nilai tertinggi dalam tes ini yaitu 80 (4 x jumlah soal). Skor 4 = dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan, skor 3 = dapat melakukan dengan benar dengan bantuan fisik, skor 2 = dapat melakukan dengan benar dengan bantuan fisik dan contoh secara langsung, dan skor 1 = belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan fisik dan contoh secara langsung. Perolehan skor akhir kemampuan bina diri makan diperoleh dari perhitungan skor yang diperoleh subjek dibagi skor maksimal apabila subjek mampu melakukan tes dengan benar secara mandiri tanpa bantuan kemudian dikalikan 100.

Tabel 1. *Skor hasil kemampuan bina diri makan fase baseline-1/A1*

Sesi ke-	Sasaran	Skor	Kriteria
1	Kemampuan bina diri Makan	46,25	Kurang sekali
2		46,25	Kurang sekali
3		50	Kurang sekali

Berdasarkan data di atas menunjukkan kemampuan awal subjek dalam bina diri makan stabil dan tidak ada peningkatan, hal tersebut ditunjukkan pada perolehan skor 46,25 pada sesi 1 dan skor 46,25 dan skor 50 pada sesi 3.

Pelaksanaan Intervensi/B (saat pemberian *treatment*)

Pelaksanaan intervensi dilaksanakan selama 9 kali pertemuan satu kali pertemuan berlangsung selama kurang lebih 35 menit. Pelaksanaan kegiatan intervensi dilakukan pada saat jam sekolah pada mata pelajaran Keterampilan. Intervensi yang dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran bina diri makan dengan menggunakan metode *Drill*.

Tabel 2. *Frekuensi hasil tes kemampuan bina diri makan fase intervensi/B*

Intervensi ke-	Sasaran	Skor hasil	Kriteria
1	Kemampuan Bina Diri Makan	60	Cukup
2		75	Cukup
3		75	Cukup
4		60	Cukup
5		90	sangat baik
6		90	sangat baik
7		91,25	sangat baik
8		91,25	sangat baik
9		92,5	sangat baik

Baseline-2/A2

Fase ini dilaksanakan sebanyak 3 sesi, fase ini dilaksanakan untuk mengungkap kemampuan subjek setelah diberikannya intervensi menggunakan metode *Drill*.

Tabel 3*. Skor hasil tes kemampuan bina diri makan fase baseline-2/A2*

Pertemuan ke-	Sasaran	Skor hasil	Kriteria
1	Kemampuan Bina Diri Makan	95	sangat baik
2		95	sangat baik
3		96,25	sangat baik

Berdasarkan data di atas menunjukkan kemampuan subjek setelah diberikan intervensi menggunakan metode *Drill* menunjukkan adanya peningkatan dan tetap pada fase *baseline*-2/A2 sesi pertama sampai sesi ketiga.

Berdasarkan hasil pelaksanaan *baseline*-2 dari subjek di atas, berikut disajikan data akumulasi hasil dari *baseline*-1/A1, intervensi/B dan *baseline*-2/A2 dalam bentuk tabel;

Tabel 4. *Frekuensi hasil tes kemampuan bina diri makan baseline-1/A1, intervensi/B dan baseline-2/A2*

Sasaran	Fase	Sesi ke-	Skor hasil	Kriteria
Kemampuan Bina Diri Makan	*baseline*-1 (tanpa intervensi)	1	46,25	kurang sekali
		2	46,25	kurang sekali
		3	50	kurang sekali
	Intervensi	1	60	cukup
		2	75	cukup
		3	75	cukup
		4	60	cukup
		5	90	sangat baik
		6	90	sangat baik
		7	91,25	sangat baik
		8	91,25	sangat baik
		9	92,5	sangat baik
	baseline-2 (setelah intervensi)	1	95	sangat baik
		2	95	sangat baik
		3	96,25	sangat baik

Berikut disajikan juga grafik hasil tes kemampuan bina diri makan pada fase

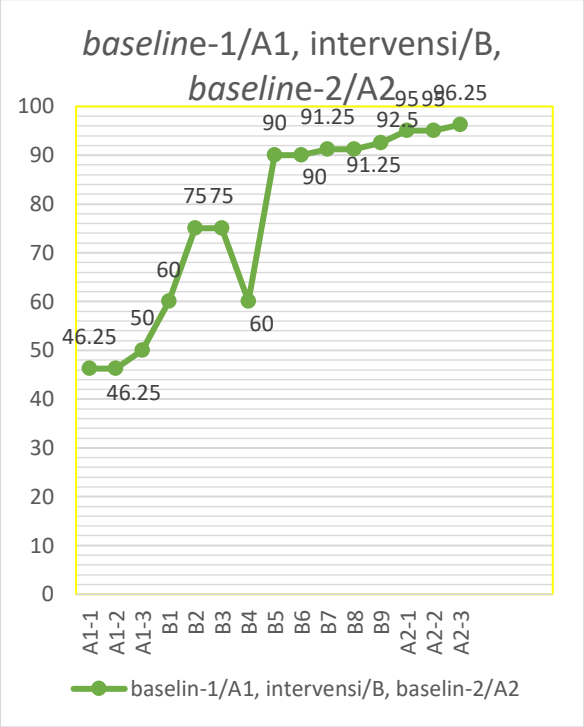

baseline-1/A1, intervensi/B dan *baseline*-2/A2:

Gambar 1. *Grafik hasil tes kemampuan bina diri makan pada subjek pada fase baseline-1/A1, intervensi/B dan baseline-2/A2*

Berdasarkan data di atas diperoleh bahwa pada fase intervensi , penggunaan metode *Drill* memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan bina diri makan terhadap subjek.

Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi *baseline*-1

Panjang kondisi 3, tingkat kecenderungan arah yaitu meningkat, tingkat stabilitas data stabil dengan persentase stabilitas sebesar 100%, tingkat perubahan sebesar 3,75, jejak data yang diperoleh yaitu meningkat, rentang data yang diperoleh 46,25 - 50. Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase ini dapat dilihat pada lampiran hasil analisis data dalam kondisi.

Analisis dalam kondisi fase intervensi

Panjang kondisi 9, tingkat kecenderungan arah yaitu meningkat, tingkat stabilitas data yaitu variabel dengan persentase stabilitas sebesar 22,22%, tingkat perubahan sebesar 32,5, jejak data yang diperoleh yaitu meningkat, rentang data yang diperoleh 60 – 92,5 Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase ini dapat dilihat pada lampiran hasil analisis data dalam kondisi.

Analisis dalam kondisi fase *baseline*-2

Panjang kondisi 3, tingkat kecenderungan arah yaitu meningkat, tingkat stabilitas data stabil dengan persentase stabilitas sebesar 100%, tingkat perubahan sebesar 1,25, jejak data yang diperoleh yaitu meningkat, rentang yang diperoleh 95 – 96,25. Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase ini dapat dilihat pada lampiran hasil analisis data dalam kondisi.

Analisis antar kondisi

Variabel yang diubah adalah 1, perubahan kecenderungan arah dan efeknya yaitu meningkat ke hasil yang lebih baik atau positif, Data tumpang tindih (*overlap*) pada *baseline*-1(A1) ke intervensi (B) adalah 0 % berdasarkan acuan pada batas atas dan batas bawah pada *baseline*-1(A1). Sedangkan data tumpang tindih pada *baseline*-2(A2) ke intervensi(B) sebesar 0 % berdasarkan acuan batas atas dan batas bawah pada fase intervensi. Adapun untuk hasil rangkuman analisis data antar kondisi dapat dilihat pada lampiran rangkuman hasil analisis visual antar kondisi.

PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita yang berada di SMALB Negeri Ternate adalah anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata, sehingga memiliki keterbatasan dalam menerima dan melakukan. Berdasarkan karakteristik anak tunagrahita, bahwa hal yang menjadi perhatian dari dampak ketunagrahitaan yaitu dalam aspek penerimaan dan pemasukan anak tunagrahita yang masih rendah. Kemampuan intelegensi anak tunagrahita di bawah rata-rata , bahkan sangat rendah. Namun karena keterbatasannya, menjadikan prestasinya rendah dan kurang dalam aktivitas sehari-hari, seperti kecakapan hidup, keterampilan sehari-hari serta semua yang berbau kehidupan sehari-hari.

Melihat kondisi yang seperti ini, peneliti mencari pemecahan masalah agar siswa tunagrahita dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai manusia seutuhnya yaitu dalam hal bina diri makan, dengan menggunakan metode *Drill* yaitu latihan yang dilakukan berulang-ulang.. Peneliti dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa metode *Drill* sebagai upaya yang sesuai untuk membantu anak tunagrahita dalam kemandirian kemampuan bina diri makan.

Peningkatan kemampuan bina diri makan pada subjek dapat diketahui dengan membandingkan hasil pada fase *baseline*-1, fase intervensi, dan fase *baseline*-2. Pada fase *baseline*-1 subjek mengalami peningkatan, dengan perolehan skor frekuensi sesi pertama 46,25, sesi kedua 46,25 dan, sesi ke tiga 50 . Meskipun pada fase *baseline*-1 mengalami peningkatan, namun peningkatan yang diperoleh belum menunjukkan perubahan yang signifikan dan masih dalam kondisi stabil. Pada sesi intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bina diri makan secara terus menerus di setiap sesi intervensi. Peningkatan yang signifikan terjadi pada intervensi sesi keempat ke intervensi sesi ke lima yaitu dari skor frekuensi 60 ke 90. Kemudian pada *baseline*-2 juga mengalami peningkatan setelah diberikannya metode *Drill* terhadap kemampuan bina diri makan pada subjek. Perolehan skor frekuensi pada *baseline*-2 yaitu 95, 95 dan 96,25. *Baseline*-2 dilakukan bertujuan untuk menggeneralisasikan kemampuan subjek dalam kemandirian kemampuan bina diri makan tanpa metode *Drill.*

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline*-1 diperoleh hasil yaitu estimasi kecenderungan arah dan jejak data menunjukkan peningkatan namun pada level stabilitas rentang masih menunjukkan data yang stabil di setiap sesinya. Kemudian estimasi kecenderungan arah dan jejak data

pada fase intervensi dan *baseline*-2 menunjukkan adanya peningkatan. Perubahan stabilitas menunjukkan stabil pada sesinya, perubahan data menunjukkan peningkatan dengan perolehan yakni (+3,75) pada sesi *baseline*-1, (+32,5) pada sesi intervensi, dan (+1,25) pada sesi *baseline*-2.

Analisis data antar kondisi menunjukkan perubahan kecenderungan arah menaik pada fase *baseline*-1, intervensi, dan intervensi, *baseline*-2, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan bina diri makan anak mengalami perubahan setelah diberikan intervensi. Pada kecenderungan stabilitas menujukan kestabilan dengan menunjukkan perubahan level sebesar (+10) pada *baseline*-1 dan intervensi. Pada intervensi dan *baseline*-2 kecenderungan stabilitas menunjukkan kestabilan dengan perubahan level sebesar (+2,75). Data *overlap* pada perbandingan B/A1 dan A2/B dengan perolehan 0%. Dengan hasil tersebut semakin kecil persentase *overlap* menunjukkan bahwa dugaan semakin efektifnya dilakukan intervensi terhadap target *behavior*. Pendapat tersebut sependapat dengan Juang Sunanto, dkk. (2006: 84) menyatakan bahwa "semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior*". Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *Drill* dapat meningkatkan kemampuan bina diri makan anak tunagrahita di SMALB Negeri Ternate.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Drill* dapat meningkatkan kemampuan bina diri makan siswa tunagrahita di SMALB Negeri Ternate.

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline*-1 diperoleh hasil yaitu estimasi kecenderungan arah dan jejak data menunjukkan peningkatan namun pada level stabilitas rentang masih menunjukkan data yang stabil di setiap sesinya. Kemudian estimasi kecenderungan arah dan jejak data pada fase intervensi dan *baseline*-2 menunjukkan adanya peningkatan. Perubahan stabilitas menunjukkan stabil pada sesinya, perubahan data menunjukkan peningkatan dengan perolehan yakni (+3,75) pada sesi *baseline*-1, (+32,5) pada sesi intervensi, dan (+1,25) pada sesi *baseline*-2.

Analisis data antar kondisi menunjukkan perubahan kecenderungan arah menaik pada fase *baseline*-1, intervensi, dan intervensi, *baseline*-2, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan makan anak mengalami perubahan setelah diberikan intervensi. Pada kecenderungan stabilitas menujukan kestabilan dengan menunjukkan perubahan level sebesar (+10) pada *baseline*-1 dan intervensi. Pada intervensi dan *baseline*-2 kecenderungan stabilitas menunjukkan kestabilan dengan perubahan level sebesar (+2,75). Data *overlap* pada perbandingan B/A1 dan A2/B dengan perolehan 0%. Dengan hasil tersebut semakin kecil persentase *overlap* menunjukkan bahwa dugaan semakin efektifnya dilakukan intervensi terhadap target *behavior*. Pendapat tersebut sependapat dengan Juang Sunanto, dkk. (2006: 84) menyatakan bahwa "semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior.*

KESIMPULAN

Metode *Drill* ternyata mampu meningkatkan kemampuan bina diri makan siswa tunagrahita di SMALB Negeri Ternate. Hal ini ditunjukkan dengan data yang tumpang tindih (*overlap*) dalam analisis antar kondisi A1/B dan B/A2 sebesar 0% yang berarti semakin kecil persentase *overlap* menunjukkan semakin besar pengaruh terhadap *target behavior.* Hal ini juga didukung dengan adanya peningkatan skor kemampuan bina diri makan yang diperoleh anak selama fase *baseline*-1, intervensi, dan *baseline*-2. Pada fase *baseline*-1 anak belum mendapat perlakuan, skor frekuensi yang diperoleh 46,25 46,25 dan 50. Pada fase setelah memberikan intervensi mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan kesembilan skor frekuensi yang diperoleh adalah 60 75 75 60 90 90 91,25 91,25 dan 92,5, itu artinya setelah mendapatkan perlakuan dengan metode *Drill* pada fase intervensi peningkatan kemampuan bina diri makan anak tunagrahita sudah terlihat jelas dan dapat

dikatakan kemampuan bina diri makan meningkat dengan metode *Drill*, tetapi sesuai dengan prosedur SSR yang sudah dipilih yaitu pola A1-B-A2, peneliti tetap masih akan melihat hasil dari baselin-2. Pada fase *baseline*-2 anak mendapatkan skor frekuensi 95, 95 dan 96,25. itu artinya skor yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bina diri makan siswa tunagrahita dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *Drill*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Setelah melakukan pembelajaran bina diri makan menggunakan metode *Drill,* diharapkan guru menggunakan metode *Drill* dalam pembelajaran bina diri lainnya, khususnya pada anak tunagrahita mampu didik (sedang). Supaya kualitas pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Setelah melakukan pembelajaran bina diri makan menggunakan metode *Drill,* diharapkan anak lebih sering bisa mandiri dalam hal bina diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMALB Negeri Ternate, dengan memfasilitasi agar supaya terlaksananya metode *Drill*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi refrensi bagi orang tua dalam usaha melakukan pembinaan bina diri dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto S. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, Zainal. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori dan Aplikasinya*. Surabaya: Lentera Cendikia, cet. ke-5.

Farida Rahim, (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumu Aksara.

Juang Sunanto, (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental.* Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Sukmadinata, dkk. (2007*). Penanganan Anak Berkelainan.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Somantri S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Adita

Sunanto J. (2005). *Pengantar Penelitian Subyek Tunggal.* Bandung: UPI Press.